

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis atas dua variabel penelitian, yaitu Lingkungan Sekolah (X_1) dan Budaya Belajar (X_2) Dengan Religiusitas (Y) di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Lingkungan Sekolah (X_1) dengan Religiusitas (Y) didasari berdasarkan Persamaan Regresi yang diperoleh dituliskan sebagai $\hat{Y} = 51,177 + 0,646X_1$. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi dihasilkan sebesar 0,646 menunjukkan bahwa apabila Lingkungan Sekolah (X_1) meningkat sebesar satu (1) satuan, maka religiusitas (Y) akan meningkat sebesar 0,646. Perhitungan tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh Lingkungan Sekolah (X_1) terhadap hasil Religiusitas (Y). Hasil uji secara parsial maka diperoleh hasil Lingkungan Sekolah (X_1) memiliki $t_{hitung} 12,311 > t_{tabel} p$ dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Uji signifikansi menunjukkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini menunjukan bahwa secara parsial Lingkungan Sekolah (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Religiusitas (Y). Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa variabel Lingkungan Sekolah (X_1) berpengaruh signifikan adanya hubungan dengan Religiusitas (Y) di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi. Dengan dibuktikan melalui persamaan regresi yang diperoleh, di mana hasil perhitungan menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari Lingkungan Sekolah dengan Religiusitas. Dapat disimpulkan bahwa Lingkungan

Sekolah memberikan kontribusi positif dan signifikan dalam membentuk tingkat Religiusitas.

2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Budaya Belajar (X_2) dengan Religiusitas (Y). Hal tersebut didasari berdasarkan analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa Budaya Belajar (X_2) memiliki $t_{hitung} 8,542 > t_{tabel} 1,970$ dan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Maka kesimpulannya bahwa secara parsial Budaya Belajar (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Religiusitas (Y). Persamaan regresi yang diperoleh dituliskan sebagai $\hat{Y} = 76,128 + 0,465X_2$. Perhitungan tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh Budaya Belajar (X_2) terhadap hasil Religiusitas (Y). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa variabel Budaya Belajar (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Religiusitas (Y) di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi. Berdasarkan hasil analisis regresi, Budaya Belajar menunjukkan nilai t_{hitung} yang signifikan dan tingkat signifikansi yang berada di bawah batas kritis (0,05), yang berarti hipotesis kedua (H_2) diterima. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Budaya Belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang dimilikinya. Budaya Belajar yang mencakup imitasi dan pemodelan (modelling) mendorong siswa untuk menjalani nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan variabel Lingkungan Sekolah (X_1) dan variabel Budaya Belajar (X_2) dengan Religiusitas (Y). Hal tersebut didasari berdasarkan hasil analisis Uji Signifikansi Koefisiensi Persamaan Regresi Ganda membuktikan harga statistik bagi koefisien variabel X_1 yakni $t_{hitung} = 10,980$ sedangkan p-value $0,001 < 0,05$ dan menolak H_0 , artinya Lingkungan Sekolah memberi pengaruh

positif pada Religiusitas. Kemudian harga statistik bagi koefisiensi variabel X_2 yakni $t_{hitung} = 6,970$ atau $p\text{-value } 0.001 < 0.05$, artinya Budaya Belajar berpengaruh positif pada Religiusitas. berarti terdapat hubungan yang linear antara Lingkungan Sekolah (X_1) dan Budaya Belajar (X_2) dengan Religiusitas (Y). Berdasarkan nilai F : diketahui nilai F_{hitung} sebesar $109,986 > F_{tabel} 3,032$, sehingga dapat disimpulkan Bahwa variabel Lingkungan Sekolah (X_1) dan Budaya Belajar (X_2) secara bersama-sama mempunyai hubungan positif dengan variabel Religiusitas (Y).

3. Variabel Lingkungan Sekolah (X_1) dan Budaya Belajar (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Religiusitas siswa (Y). Hasil uji regresi ganda menunjukkan koefisien berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,401 atau 40,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan hubungan Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar secara bersama-sama dengan religiusitas sebesar 40,1 %. Dengan kata lain variabel Religiusitas memiliki hubungan dengan Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar sebesar 40,1% sedangkan sisanya sebesar 59,9% memiliki hubungan dengan variabel lain. Korelasi ganda (R) yang cukup kuat, serta nilai kontribusi determinasi (R^2) yang menjelaskan besarnya pengaruh gabungan kedua variabel terhadap Religiusitas. Uji signifikansi model menunjukkan bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam religiusitas siswa. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang berarti bahwa Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar secara bersama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.
4. Penelitian ini mempertegas bahwa lingkungan sekolah dan budaya belajar sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku religius siswa di Madrasah

Aliyah Negeri se-Kota Bekasi. Maka dari itu, upaya peningkatan religiusitas siswa sebaiknya juga disertai dengan penguatan faktor lingkungan sekolah dan budaya belajar yang mendasarinya melalui pendekatan pembelajaran yang membangun keyakinan diri, tanggung jawab pribadi, serta konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai religiusitas.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji secara statistik dan didukung oleh teori yang relevan, dapat dinyatakan bahwa Religiusitas di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi dapat ditingkatkan melalui upaya penguatan Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar. Implikasi ini sejalan dengan kerangka berpikir teoritis yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan atau religiusitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh aspek lingkungan internal, tetapi juga oleh faktor internal seperti lingkungan sekolah dan budaya belajar. Secara lebih rinci dijelaskan bahwa faktor religiusitas dapat:

a) Memperkuat Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah Dengan Religiusitas

Lingkungan sekolah, merupakan salah satu faktor determinan yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Lingkungan ini terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu dimensi fisik dan dimensi sosial. Dimensi fisik mencakup kondisi ruang kelas, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta kelengkapan sumber dan media belajar. Adapun dimensi sosial menyangkut interaksi interpersonal yang terjalin antar siswa, antara siswa dengan guru, serta

dengan seluruh tenaga kependidikan di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang memadai dan kondusif secara empiris berkontribusi terhadap peningkatan religiusitas siswa, yang pada gilirannya berfungsi sebagai faktor pendorong (motivator) intrinsik dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif religiusitas, lingkungan sekolah juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengintensifkan praktik keagamaan, seperti pelaksanaan shalat, doa, tadarus Al-Qur'an, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan empiris menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang berkualitas tinggi cenderung menunjukkan konsistensi yang lebih baik dalam menjalankan kewajiban agama dan memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap pengaruh sosial yang negatif.

b) Meningkatkan Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Budaya Belajar Dengan Religiusitas

Dalam konteks pendidikan, khususnya penanaman nilai-nilai agama, teori Budaya Belajar Bandura menawarkan kerangka yang kuat. Siswa cenderung mengadopsi nilai agama jika mereka menyaksikan model yang kompeten, konsisten, dan dipercaya misalnya guru atau orang tua yang tidak sekadar mengajarkan kebaikan tetapi juga mempraktikkannya secara autentik. Konsep budaya belajar menjadi kunci individu yang yakin mampu menjalankan perilaku keagamaan (seperti jujur atau berempati) akan lebih termotivasi untuk meniru model tersebut. Oleh karena itu, budaya belajar perlu menyediakan pengalaman keberhasilan, umpan balik positif, serta penguatan internal dan eksternal agar keyakinan diri tumbuh. Tanpa motivasi diri yang memadai, proses atensi, retensi, dan reproduksi mungkin tidak akan

bermuara pada perubahan perilaku siswa. Dengan kata lain, nilai-nilai religiusitas harus bisa menghadirkan model nyata sekaligus membangun perilaku beragama siswa melalui latihan bertahap dan dukungan sosial. Konsep budaya belajar yang rumuskan Djamarah sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan memperluas makna belajar dari ranah personal ke ranah social kultural.

Budaya belajar bukan sekadar kumpulan kebiasaan belajar, tetapi merupakan produk dialektis antara pengalaman internal individu dan kontek seksternal tempat ia berinteraksi. Artinya, lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan media membentuk pola pola belajar yang khas misalnya kedisiplinan belajar, rasa ingin tahu, atau cara memecahkan masalah yang kemudian di internalisaikan.

- c) Mengembangkan Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar secara bersamaan.

Kolaborasi antara Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar membentuk fondasi psikologis yang kokoh dalam mewujudkan perilaku religius yang berkelanjutan. Siswa yang berada pada lingkungan sekolah dan budaya belajar tinggi akan lebih mudah mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan religius harus memperhatikan pengembangan dua aspek ini secara simultan.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini membuktikan bahwa Lingkungan Sekolah dan Budaya Belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas sehingga dapat menjadi dasar

dalam penyusunan program-program pengembangan karakter dan pendidikan keagamaan di sekolah.

Bagi Guru, penelitian ini penting untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membangun lingkungan sekolah dan budaya belajar yang memadai sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam menjalankan ibadah dan keyakinannya, serta memberikan ruang latihan untuk membentuk tekad dan komitmen religius. Misalnya, melalui pembiasaan ibadah, mentoring spiritual, dan refleksi nilai secara rutin.

Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan berbasis karakter religius yang lebih terintegrasi dengan penguatan nilai-nilai religiusitas siswa. Program keagamaan sekolah sebaiknya didesain bukan hanya sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai sarana pengembangan daya juang religiusitas siswa, melalui pendekatan yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bagi Orang Tua dan Masyarakat, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan yang kondusif dan budaya belajar terhadap pertumbuhan religiusitas dalam hal keagamaan. Dukungan emosional, pembiasaan ibadah di rumah, serta keteladanan dalam perilaku religius menjadi faktor penting untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama.

Dengan memperhatikan implikasi teoritis dan praktis tersebut, maka peningkatan religiusitas siswa dapat dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui

penambahan materi pelajaran agama, tetapi juga dengan pendekatan psikologis dan karakter yang lebih holistik.

C. Saran

1. Bagi Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi

Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi diharapkan terus meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, aman, religius, dan berkarakter melalui penguatan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Madrasah perlu mengembangkan berbagai program pembiasaan religius, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembinaan akhlak, kajian keislaman, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara warga sekolah. Selain itu, pengembangan budaya belajar yang disiplin, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran perlu menjadi bagian dari kebijakan madrasah. Dengan demikian, lingkungan sekolah dan budaya belajar dapat bersinergi dalam membentuk religiusitas siswa secara optimal.

2. Bagi Guru Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi

Guru diharapkan mampu menjadi teladan (*role model*) dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya belajar yang aktif, disiplin, bertanggung jawab, serta mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam perilaku nyata. Selain berperan sebagai pendidik, guru hendaknya menjadi pembimbing dan motivator yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, komunikatif, dan mendukung perkembangan karakter religius siswa. Melalui keteladanan dan

pembelajaran yang bermakna, guru dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan religiusitas siswa.

3. Bagi Siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi

Siswa diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan religiusitas melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah. Siswa juga perlu membangun budaya belajar yang positif dengan meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, semangat belajar, serta konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan membiasakan diri mengikuti berbagai program pembinaan karakter dan kegiatan religius di sekolah, siswa diharapkan mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki keseimbangan antara prestasi akademik dan pengamalan ajaran Islam.